



Revitalisasi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara dengan Tema Arsitektur Vernakular

Revitalization of State Museum of North Sumatra Province with Vernacular Architectural Themes

Dianita Lestari, Neneng Y. Barky, Yunita Safitri Rambe

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik
Universitas Medan Area, Indonesia

**Corresponding author: E-mail : yunirambe@gmail.com*

Abstrak

Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara merupakan salah satu museum di Kota Medan yang sudah dirintis sejak tahun 1954. Museum ini berlokasi di jalan H. M. Jhoni No.51 Medan. Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara memiliki berbagai macam jenis koleksi sejarah, koleksi tersebut berguna sebagai bahan pembuktian sejarah alam, budaya manusia dan lingkungannya serta dapat menggambarkan identitas suatu bangsa. Pada saat ini Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara mengalami penurunan pengunjung setiap tahunnya. Penurunan pengunjung ini disebabkan karena tidak ada daya tarik museum di mata masyarakat. Maka dari itu diperlukan pembenahan terhadap museum tersebut. Bentuk museum dalam pengembangan ini masih mengikuti bentuk asal dari bangunan museum, hanya saja ada penambahan lantai pada bangunan dan menjadikan bangunan yang awalnya merupakan bangunan multi massa menjadi bangunan satu massa

Kata Kunci : Pengembangan Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara, Arsitektur Vernakular.

Abstract

State Museum of North Sumatra Province is one of the museums in Medan City that has been pioneered since 1954. The museum is located on Jalan H. M. Jhoni No.51 Medan. State Museum of North Sumatra Province has various types of historical collections, the collection is useful as a substance of natural history, human culture and the environment and can describe the identity of a nation. At this time the State Museum of North Sumatra Province has decreased visitors every year. The drop in visitors is due to the lack of museum attraction in the eyes of the public. Therefore the museum is needed in the development of this museum. The form of museum in this development is still following the original form of the museum building, it's just that there are additional floors in the building and make the building which was originally a multi-mass building into one mass building

Keywords: Development of the State Museum of North Sumatra Province, Vernacular Architecture.

How to Cite : Lestari D, Neneng Y.B, Yunita S.R, (2018), Revitalisasi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara dengan Tema Arsitektur Vernakular, Journal of Architecture and Urbanism Research, 1 (2): Hal 32-47.

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan suatu ilmu pengetahuan, seseorang tidak hanya melalui pendidikan formal saja. Ilmu pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pendidikan In-Formal dan pendidikan Non-Formal. Pendidikan Formal merupakan pendidikan yang diperoleh melalui sekolah. Sementara pendidikan In-Formal dan Non-Formal merupakan pendidikan yang diperoleh dari luar sekolah misalnya pendidikan dari orang tua, serta pendidikan yang didapat melalui internet, media, bahkan dengan cara berkunjung ke tempat-tempat wisata bersejarah. Salah satu tempat wisata bersejarah tersebut adalah Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara.

Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara sudah dirintis sejak tahun 1954. Museum ini berlokasi di jalan H. M. Jhoni No.51 Medan. Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara memiliki berbagai macam jenis koleksi sejarah, koleksi tersebut berguna sebagai bahan pembuktian sejarah alam, budaya manusia dan lingkungannya serta dapat menggambarkan identitas suatu bangsa. Pada saat ini Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara mengalami penurunan pengunjung setiap tahunnya. Penurunan pengunjung ini disebabkan karena tidak ada daya tarik museum di mata masyarakat. Daya tarik yang dimaksud adalah dari segi eksterior, interior maupun fasilitas yang telah disediakan oleh museum.

Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara merupakan identitas dari berbagai suku yang ada di Sumatera

Utara. Maka dalam penyajiannya, museum ini mengadopsi berbagai bentuk dari berbagai macam suku yang ada di Sumatera Utara. Namun pengadopsian ini dinilai kurang maksimal. Sehingga bangunan museum tidak dapat menarik minat pengunjung. Maka dari itu diperlukan pembenahan terhadap museum tersebut.

Dalam pengembangan Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara ini akan dilakukan pengadopsian bentuk secara maksimal melalui pendekatan tema arsitektur vernakular. Ini dimaksudkan agar tidak terjadinya permasalahan yang serupa di museum yang akan datang. Dan Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara dapat kembali ramai dikunjungi seperti disaat era keemasannya.

Pada penelitian ini Metode yang digunakan dalam proses pengembangan Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara ini adalah :

Pengumpulan data primer dan sekunder yang berkaitan dengan pengembangan museum, dengan cara observasi langsung ke lokasi pengembangan. Menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini diawali dengan mengidentifikasi potensi dan masalah yang ada di tapak, lingkungan sekitar, pengguna, serta masalah yang ada pada museum sekarang. Metode kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan solusi dari setiap permasalahan yang ditemukan.

Proses pengembangan dengan langkah pertama mengidentifikasi masalah yang ada dilokasi agar dapat

menentukan penyelesaiannya dengan mengacu pada latar belakang.

Pada tahapan pengembangan Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara ini hal-hal yang dijadikan parameter adalah hasil proses analisis yang akan diperhatikan dalam perancangan tapak, tata masa bangunan, peletakan vegetasi di sekitar bangunan, sistem pencahayaan serta penghawaan alami yang diterapkan pada bangunan dan ruang. Teknik penyajian gambar pengembangan akan menggunakan gambar secara digital dengan menggunakan aplikasi *autocad* dan *sketch up*.

PEMBAHASAN

Tinjauan Khusus Terhadap Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara diresmikan tanggal 19 April 1982 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr.Daoed Yoesoef, namun peletakan koleksi pertama dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia pertama, Ir. Soekarno, tahun 1954 berupa makara. Oleh karena itu museum ini terkenal dengan nama Gedung Arca.

Adapun tugas dan fungsi dari Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara adalah:

- a) Pengumpulan, perawatan dan pengawetan koleksi museum.
- b) Melakukan penelitian dan penyajian benda-benda yang mempunyai nilai sejarah, budaya, dan ilmiah.
- c) Melakukan urusan perpustakaan dan dokumentasi ilmiah.
- d) Publikasi penelitian koleksi.

- e) Memberikan bimbingan edukatif kultural serta melakukan urusan tata usaha.

Menurut Danisworo dalam bukunya sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat, revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Skala revitalisasi ada tingkatan makro dan mikro. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan.

Menurut Laretna, revitalisasi sendiri bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, tetapi juga harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan budaya yang ada. Untuk melaksanakan revitalisasi perlu adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tapi masyarakat dalam arti luas.

Sehingga Keterkaitan Revitalisasi Dengan Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara dalam pengembangan Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara ini dilakukan dengan cara revitalisasi, dengan maksud untuk menghidupkan kembali museum dan

menjadikannya salah satu bangunan penting yang ada di Sumatera Utara.

Tapak berada di jalan H. M. Jhoni No.51 Kelurahan Teladan Baru, Kecamatan Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara. Tapak memiliki luas lahan sebesar 10.468 m². Lokasi tapak yang berada pada kawasan pendidikan sangat bernilai positif untuk Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara karena museum merupakan bentuk dari sarana edukasi.



Pada sebelah utara tapak berbatasan dengan Jalan H. M. Jhoni, sebelah timur berbatasan dengan pertokoan, untuk sebelah barat berbatasan dengan Jalan Gedung Arca, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kampus Institut Teknologi Medan.

Pada lokasi tapak terdapat berbagai macam vegetasi dengan ukuran vegetasi yang berbeda-beda. Beberapa dari vegetasi yang ada di tapak memiliki ukuran yang cukup besar, dengan ukuran vegetasi setinggi ±12 m dan lebar tajuk ±5 m, yang mengakibatkan pandangan masyarakat terhalangi jika ingin melihat museum.

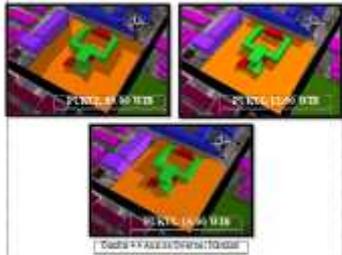
Selain vegetasi terdapat juga sistem penerangan di sekitar tapak yakni berupa lampu jalan yang di letakkan di area pedestrian. Namun jumlah penerangan terbatas, sehingga

pada malam hari tapak minim akan penerangan.

Lokasi tapak juga telah dilengkapi dengan sistem drainase yang baik, dengan ukuran kedalaman drainase sebesar 2 m dan lebar sebesar 3 m. Drainase memiliki sistem drainase terbuka sehingga dapat menimbulkan dampak buruk, misalnya, bau yang timbul dari drainase, pandangan buruk, serta dapat membahayakan pejalan kaki. Permasalahan lain yang timbul di tapak ialah banyaknya pedagang kaki lima yang memanfaatkan pedestrian sebagai area berjualan.



Pada Orientasi Matahari permasalahan ini dapat diatasi, misalnya saja cahaya matahari pagi yang memiliki dampak baik untuk kesehatan, dalam desain dapat dimanfaatkan melalui pembuatan bukaan pada bangunan, selain itu untuk cahaya matahari siang dapat dimanfaatkan juga melalui bukaan pada bagian atap bangunan yakni *skylight*. Selain itu untuk cahaya matahari yang memiliki dampak buruk dapat diatasi dengan cara pembuatan kolam, vegetasi, ataupun pembuatan pelindung matahari.

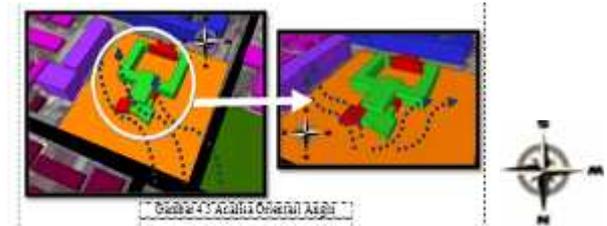


Seiring dengan pergerakan matahari, sisi dari bagian bangunan museum akan terkena paparan cahaya matahari secara langsung dan tidak langsung. Namun paparan cahaya matahari tersebut tidak mempengaruhi bangunan, karena letak bangunan museum yang berada tepat disebelah Rumah Toko berlantai 4 dan kawasan museum yang dikelilingi oleh pohon berukuran besar membuat museum teduh dan tidak mendapat cahaya matahari secara berlebihan.

Pada kondisi museum yang sekarang, bangunan museum merupakan bangunan masiv tanpa memiliki bukaan pada bangunan. Untuk kondisi seperti ini, cahaya matahari lebih baik dimanfaatkan sebagai pencahayaan alami, karena intensitas cahaya tidak terlalu tinggi sehingga tidak menimbulkan panas berlebih pada bangunan.

Untuk daerah tropis seperti Indonesia, angin yang terjadi merupakan angin musiman yaitu angin yang bertiup dari arah barat laut ke tenggara.

Pada tapak Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara, angin lebih banyak bertiup dari arah depan bangunan. Angin yang bertiup ini memiliki nilai positif maupun nilai negatif.



Hembusan angin dari arah depan bangunan dapat dimanfaatkan sebagai pengudaraan alami pada bangunan. Namun pemanfaatan hembusan angin tidak dapat dilakukan dengan mudah karena angin membawa partikel debu yang dapat membuat bangunan menjadi kotor dan berdebu. Untuk mengatasi permasalahan ini dapat dilakukan dengan salah satu cara yakni pembuatan vegetasi untuk menyaring debu yang dibawa oleh hembusan angin.

Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara merupakan museum yang memiliki bangunan masiv dan tidak memiliki bukaan pada bangunannya, sehingga hembusan angin tidak dapat memasuki ruang pada bangunan. Untuk bangunan museum yang mengutamakan kenyamanan pengunjung, maka pemanfaatan udara alami memang dinilai kurang maksimal, namun untuk beberapa ruang pada museum dapat menggunakan pengudaraan secara alami.

Pada sirkulasi di jalan Gedung Arca pada hari dan jam tertentu persimpangan jalan ini menimbulkan kemacetan yang cukup parah dan menimbulkan kebisingan yang berasal dari suara kendaraan yang berada di persimpangan jalan tersebut.

Museum merupakan bangunan yang mengutamakan kenyamanan dan ketenangan bagi pengunjungnya. Permasalahan kebisingan ini telah

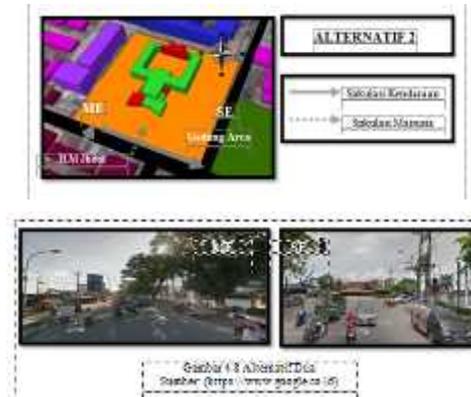
diatasi oleh Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara yang ada sekarang. Pembuatan dinding masiv, vegetasi, dan peletakan bangunan yang cukup jauh dari jalan telah meminimalisir kebisingan yang ada pada persimpangan jalan tersebut.

Pada tapak Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara tidak terlihat adanya pembagian antara sirkulasi kendaraan dengan sirkulasi manusia. Kendaraan ataupun manusia melewati sirkulasi yang sama. Ini merupakan suatu masalah, karena dapat membahayakan manusia yang berada di area tapak. Bangunan yang baik seharusnya dapat membedakan antara sirkulasi kendaraan dan sirkulasi manusia. Ini bertujuan demi keamanan dan kelancaran dalam berlalu lintas serta kemudahan pencapaian dari masing masing sirkulasi. Untuk mengatasi permasalahan sirkulasi dalam tapak, maka timbullah dua alternatif desain.



Kelebihan dari alternatif pertama ialah, ME mudah dicapai dari jalan utama yakni Jalan H. M. Jhoni dan SE menuju jalan Gedung Arca sehingga tidak menimbulkan kemacetan dipersimpangan jalan. Sedangkan untuk kelemahan dari alternatif pertama yakni sirkulasi kendaraan dalam tapak menjadi panjang dan berputar dan

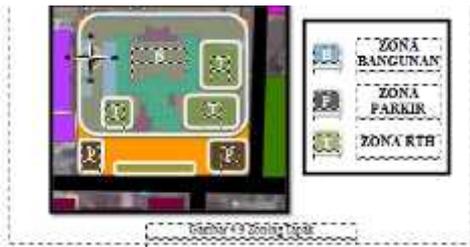
banyaknya pedagang kaki lima pada jalan Gedung Arca membuat pengunjung terganggu saat keluar museum.



Kelebihan dari alternatif kedua yakni, ME mudah dicapai dari jalan utama yakni Jalan H. M. Jhoni dan untuk sirkulasi kendaraan dalam tapak juga lebih jelas dari alternatif pertama. Dan untuk kelemahan dari alternatif kedua yakni, SE yang menuju jalan Gedung Arca namun SE berdekatan dengan persimpangan sehingga dapat menimbulkan kemacetan.

Dari kedua alternatif yang ada, keduanya mempunyai kesamaan pada sirkulasi manusia. Sirkulasi manusia dari luar menuju museum dibuat searah garis lurus dengan pintu masuk utama museum. ini bertujuan untuk memudahkan pengunjung yang mayoritas datang melalui jalan utama yakni jl. H. M. Jhoni dan untuk memudahkan pengunjung untuk langsung menuju ke museum tanpa harus melalui sirkulasi yang berputar – putar.

Pada penzoningan tapak pada Museum Negeri propinsi Sumatera Utara pada saat ini membagi tapaknya menjadi tiga zona yaitu 1) zona bangunan; 2) zona parkir; dan 3) zona terbuka hijau.



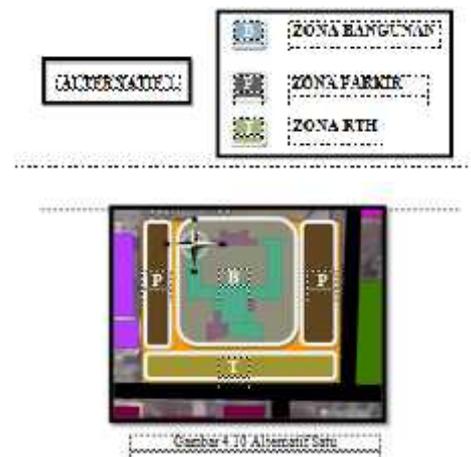
Pada penzoningan tapak museum yang sekarang memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan pada penzoningan dapat dilihat dari zona bangunan yang diletak pada bagian belakang tapak yang membuat bangunan jauh dari kebisingan dan selain itu zona bangunan utama yang diletak pada bagian tengah tapak juga menunjukkan bahwa bangunan ingin menjadi pusat perhatian. Zona bangunan pada museum terbagi-bagi dalam tapak, ini dikarenakan bangunan museum merupakan bangunan multi masa. Bangunan multi masa ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari multi masa ini adalah untuk menjaga privasi dari bangunan utama, selain itu juga untuk memudahkan tamu museum dalam mengakses bangunan pendukung museum tanpa mengganggu bangunan utama. Untuk kelemahan bangunan multi masa pada museum antara lain sulitnya aksesibilitas antar bangunan, kemudian kurangnya tingkat keamanan, dan kurangnya perawatan bangunan pendukung disebabkan karena perawatan difokuskan pada bangunan utama.

Selain zona bangunan, kelebihan dan kelemahan juga dapat dilihat melalui zona parkir. Zona parkir yang tidak jauh dari zona bangunan sangat memudahkan pengunjung untuk mengakses museum. Namun luas zona parkir terbatas dikarenakan zona

bangunan yang begitu luas yang membuat zona parkir terkesan dipaksakan karena minimnya lahan yang tersisa.

Untuk zona terbuka hijau pada Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara sudah dinilai mencukupi sebagai kebutuhan suatu Ruang Terbuka Hijau yang dibutuhkan pada suatu tapak. Namun yang disayangkan pada RTH museum ini adalah kurangnya perawatan pada tanaman yang ada. Ruang Terbuka Hijau atau taman dipenuhi oleh tanaman – tanaman liar bahkan tanaman yang ada dibiarkan tumbuh begitu saja.

Untuk mengatasi permasalahan dalam penzoningan tapak, maka penulis membuat dua alternatif desain.

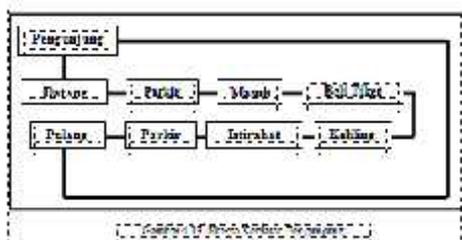


Pada alternatif pertama, terdapat kelebihan yakni zona parkir sudah lebih luas dibanding dengan zona parkir museum sebelumnya. Kemudian zona ruang terbuka hijau yang diletak dibagian depan bangunan juga dapat menetralsir suara dan polusi dari jalan utama. Namun luas zona ruang terbuka hijau dinilai minim untuk luasan tapak sebesar Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara.

Pada alternatif kedua, terdapat kelebihan yakni zona ruang terbuka hijau lebih luas dibanding dengan zona ruang terbuka hijau pada alternatif sebelumnya. Zona ruang terbuka hijau juga berfungsi sebagai penetralisir suara dan polusi dari jalan utama. Zona ruang terbuka hijau yang jauh lebih luas membuat zona parkir menjadi terbatas. Zona parkir yang berada di depan bangunan juga dapat merusak pemandangan bangunan.

Pada dua alternatif ini zona masa bangunan tidak lagi tersebar atau multi masa. Bangunan menjadi bangunan tunggal atau satu massa. Hal ini dimaksudkan agar kekurangan pada bangunan multi massa dapat teratasi.

Pelaku kegiatan di Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu pengelola dan pengunjung. Pengunjung museum adalah merupakan masyarakat ataupun suatu komunitas yang berasal dari kota Medan maupun dari luar kota Medan yang dengan sengaja untuk mendatangi museum. Pengunjung museum pada Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara ialah sebesar 1000 orang. Pengunjung museum merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai jenis umur, status, dan pekerjaan.



Ruang publik merupakan ruang yang dapat dilalui atau dijangkau oleh pengunjung museum. Ruang ini meliputi

ruang pameran tetap dan temporer, ruang perpustakaan, ruang audio visual, dan ruang souvenir.

Pengembangan museum ini bertujuan untuk membuat masyarakat berminat untuk mengunjungi museum. Maka salah satu cara yang dilakukan agar masyarakat berminat untuk mengunjungi museum ini kembali adalah dengan cara penambahan fasilitas atau ruang publik pada museum. Ruang - ruang tambahan tersebut akan membuat museum menjadi lebih ramai dikunjungi oleh masyarakat. Ruang tambahan itu misalnya ruang mini theater, food court, ruang workshop seni tari, seni lukis, dan seni patung.

NO	NAMA RUANG	KAPASITAS	LUASAN
1	Lobby dan Area Ambon	700 orang (4 level)	76 m ²
2	Lobby	200 orang	145 m ²
3	Ruang Informasi	20 orang	10,50 m ²
4	Ruang Demonstrasi	40 orang	113,3 m ²
5	Ruang Audio Visual	30 orang (2 unit)	122,4 m ²
6	Ruang Souvenir	20 orang	37,50 m ²
7	Mini Theater	30 orang	128 m ²
8	Food Court	20 orang	103,5 m ²
9	Ruang Pameran Tetap	1000 orang	1.260 m ²
10	Ruang Pameran Temporer	700 orang	116 m ²
11	Ruang Workshop Seni Tari	20 orang	41 m ²
12	Ruang Workshop Seni Lukis	20 orang	70 m ²
13	Ruang Workshop Seni Patung	20 orang	45 m ²
TOTAL			2.196,00 m ²

Tabel 1. Kapasitas Ruang Pameran
Rencana Desain Akhir

Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara telah memiliki beberapa ruang yang difungsikan sebagai ruang kerja, namun peletakan serta luasan ruang kerja dianggap belum tepat untuk mewadahi kegiatan para pekerja.

Ruang kerja yang sudah ada seperti ruang kepala museum, ruang tata usaha, ruang bidang bimbingan dan edukasi, ruang bidang konervasi dan reparasi, ruang bidang koleksi dan ruang kerja lainnya akan mengalami perubahan, yakni berpindahnya area

kerja dan luasan area kerja yang bertambah. Selain itu dalam pengembangan ini seluruh area kerja yang pada awalnya terpisah kini dipusatkan pada satu area yakni pada lantai 1 bangunan. Ini ditujukan agar para pengelola dapat dengan mudah untuk berhubungan dengan antar pekerja dengan bidang yang berbeda.

NO	NAMA RUANG	KAPASITAS	LUASAN
1	Ruang Kepala Museum	1 orang	31,5 m ²
2	Ruang Tata Usaha	5 orang	25,17 m ²
3	Ruang Bidang Hubungan & Edikasi	10 orang	50 m ²
4	Ruang Bidang Kelembagaan & Program	10 orang	50 m ²
5	Ruang Bidang Koleksi	10 orang	50 m ²
6	Ruang Tamu VIP	5 orang	25,17 m ²
7	Ruang Laboratorium	10 orang	50 m ²
8	Masa	2 orang (3 menit)	55,8 m ²
9	Washroom	10 orang (3 menit)	50,87 m ²
TOTAL			1.145,97 m ²

Tabel 4.2 Kebutuhan Ruang Privat (Sumber: Data Asli)

Ruang servis merupakan ruang pendukung dari ruang privat (pengelola) namun beberapa dari ruangan ini dapat digunakan oleh pengunjung karena ruang tersebut juga bersifat publik.

Beberapa ruang pada Tabel 4.3 sudah terdapat pada Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara namun beberapa ruang merupakan ruang tambahan pada pengembangan ini.

NO	NAMA RUANG	KAPASITAS	LUASAN
1	Por Salaman	1 orang (4 menit)	12,32 m ²
2	Mobilis & Transfer Sediaan	700 orang	340,6 m ²
3	Bar	1 orang (10 menit)	18 m ²
4	Ruang CCTV	1 orang	16,8 m ²
5	Ruang Server	1 orang	16,8 m ²
6	Ruang Kontrol Suhu	-	10 m ²
7	Ruang Garasi For Pompa	-	15 m ²
8	Ruang ABL	-	10 m ²
TOTAL			484,82 m ²

Tabel 4.3 Kebutuhan Ruang Publik (Sumber: Data Asli)

Sementara Analisa Kebutuhan Parkir, Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara memiliki kapasitas 1000 orang, yang terdiri dari pengelola

dan pengunjung museum. Setiap pengelola dan pengunjung museum yang datang menggunakan kendaraan pribadi ataupun kendaraan umum.

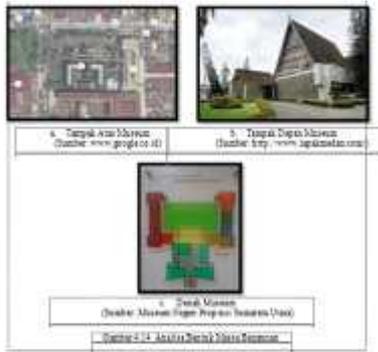
Maka dalam menentukan kebutuhan parkir dibuatlah persentase perbandingan tiap jenis kendaraan yang digunakan pengelola maupun pengunjung. Persentase kendaraan pengelola maupun pengunjung Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara dibedakan menjadi 4:

NO	JENIS KENDARAAN	JUMLAH KENDARAAN	LUASAN
1	Sepeda Motor	125 unit	250 m ²
2	Motor	25 unit	108,75 m ²
3	Bus	3 unit	108 m ²
Kendaraan Umum			
TOTAL			1.215,44 m ²
			(SIRKULASI 104%)

Tabel 4.4 Kebutuhan Parkir (Sumber: Data Asli)

Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara merupakan bangunan multi masa dengan bangunan utama yang terdiri dari 2 lantai dengan luas bangunan sebesar 1.145 m².

Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara mempunyai bentuk massa bangunan yang berbentuk Leter- Y. Bentuk ini merupakan gabungan dari bentuk dari 3 persegi panjang. Dinding bagian depan bangunan sengaja dimiringkan agar pengunjung dapat mengetahui dengan mudah pintu masuk utama bangunan museum.



Dalam pengembangan Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara ini, penulis tidak akan mengubah bentuk asli dari museum yang ada pada sekarang. Pengembangan akan dilakukan melalui cara penambahan lantai pada bangunan sebanyak dua lantai dan menjadikan bangunan yang pada awalnya merupakan bangunan multi massa menjadi bangunan satu massa.

Adapun konsep pengembangan pada Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara memiliki luas lahan seluas 10.468 m². Lahan seluas ini telah fungsikan untuk area bangunan, area parkir, dan area terbuka hijau.

Pada pengembangan museum, fungsi lahan tetap sama seperti fungsi lahan yang sebelumnya, hanya saja ada pengembangan di setiap fungsi tersebut. pengembangan konsep tapak dari museum sebelumnya ke museum yang akan datang diperoleh melalui analisa, yang kemudian menghasilkan alternatif – alternatif desain yang berguna demi kemajuan museum yang akan datang.



Zona massa bangunan tidak lagi tersebar atau multi massa. Bangunan menjadi bangunan tunggal atau satu massa. Peletakan zona parkir di kanan dan kiri bangunan bertujuan agar tidak menggagu pandangan masyarakat bila ingin melihat ke arah museum. Zona parkir sudah lebih luas dibanding dengan zona parkir museum sebelumnya. Untuk zona terbuka hijau diletak dibagian depan di sekitar tapak berfungsi sebagai penetralisir debu dan sebagai penambah estetika pada tapak museum.

Akses masuk dan pencapaian ke tapak dibagi atas 4 akses yang diperuntukkan bagi kendaraan roda 4, kendaraan roda 2, kendaaraan transportasi masa dan pejalan kaki. Kapasitas zona parkir sudah disesuaikan dengan jumlah pengunjung yang akan datang. Parkir menggunakan konsep sistem parkir 90 derajat. Untuk sirkulasi kendaraan dan sirkulasi manusia telah dibedakan demi kemudahan dan kenyamanan berlalu lintas dalam area tapak. Fasilitas halte dan drop off angkutan umum dibuat demi kenyamanan para pengunjung museum yang datang dan pergi menggunakan kendaraan umum.

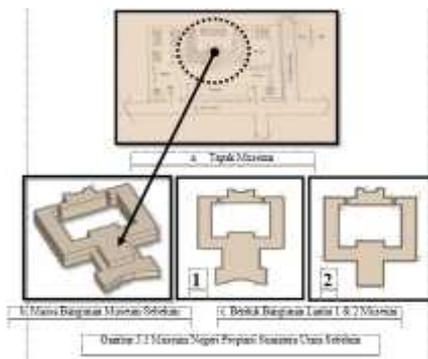
Pada zona ruang terbuka hijau telah di sediakan taman – taman, yang berisikan taman bermain, pepohonan, tumbuh – tumbuhan, serta kolam ikan untuk menghiasi zona terbuka hijau. Pepohonan dan tumbuhan pada taman berfungsi sebagai pembatas fisik, peneduh, penetralisir debu serta memperindah tapak bangunan.



Gambar 3.2 Taman Bermain

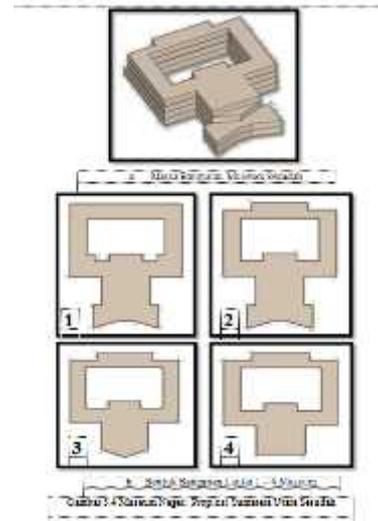
Taman bermain menyediakan berbagai jenis permainan untuk anak umur 5 tahun sampai dengan remaja. Permainan yang disediakan antara lain ayunan, enjotan, perosotan dll. Di area ini juga telah disediakan bangku dan tempat sampah untuk pengunjung yang mendatangi taman museum.

Pada Konsep Bentuk Massa Bangunan Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara merupakan bangunan multi masaa dengan bangunan utama yang terdiri dari 2 lantai dengan luas bangunan sebesar 1.145 m².



Bentuk yang tercipta dari bangunan museum yang ada sekarang merupakan hasil dari analisa yang telah dilakukan oleh arsitek sebelumnya.

Pada pengembangan museum, perubahan bentuk bangunan dilakukan melalui perubahan massa bangunan menjadi 1 massa dan penambahan lantai sebanyak 2 lantai pada bangunan museum merupakan bentuk pemecahan masalah dari bangunan museum sebelumnya.

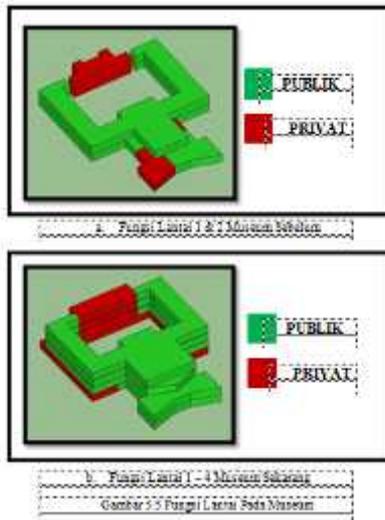


Penambahan lantai pada pengembangan museum ini disebabkan karena adanya perubahan jumlah massa bangunan dan bertambahnya fasilitas serta luasan ruang yang sudah ada sebelumnya. Ruang penyimpanan koleksi (gudang) yang pada mulanya berpisah dengan bangunan utama, kini menjadi satu dengan bangunan utama. Ini agar memudahkan para pekerja saat akan memindahkan koleksi dari gudang ke ruang pameran ataupun sebaliknya.

Pengulangan bentuk bangunan asal pada lantai 3 dan 4 dilakukan untuk memudahkan pengerjaan struktur pada bangunan yang dikembangkan, serta untuk menyelaraskan bangunan lama dengan bangunan baru pada museum.

Seiring dengan perubahan bentuk bangunan, maka ruang yang terdapat

pada bangunan juga berubah. Perubahan peletakan ruang pada museum yang akan dikembangkan disesuaikan dengan melalui proses analisa dari aktivitas pengguna museum yakni pengunjung dan pengelola museum.



Peletakan ruang pada museum sebelum dilakukannya pengembangan dianggap kurang baik, karena terjadinya penggabungan antara ruang yang bersifat privat dengan ruang yang bersifat publik. Ruang privat yang merupakan ruang dari pengelola museum memiliki penempatan yang tersebar sehingga ini menimbulkan ketidaknyamanan bagi pekerja saat akan berinteraksi dengan pekerja lainnya.

Museum yang dikembangkan memiliki pembagian daerah privat dan publik yang lebih terorganisir. Pada bagian depan bangunan difungsikan sebagai area publik dan pada bagian belakang bangunan difungsikan sebagai area privat. Pembagian area seperti ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan bagi masing - masing pengguna museum.

Dalam penerapan arsitektur vernakular pada bangunan Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara, penulis mengacu pada kriteria tempat dari setiap suku yang ada di Sumatera Utara bermukim. Kriteria dapat dikategorikan melalui lokasi tapak suku berada, bentuk bangunan, organisasi ruang, struktur bangunan, atap, dan ornamen.

Rumah Adat Melayu



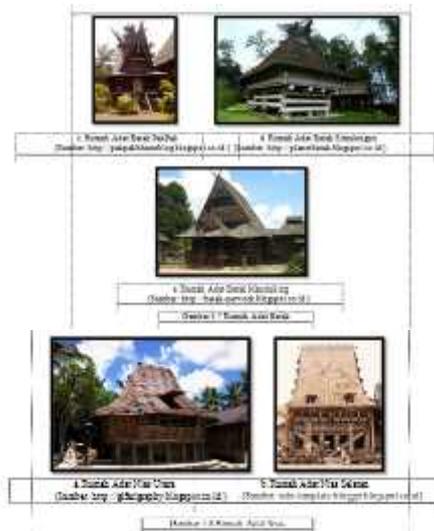
Gambar 5.6 Rumah Adat Melayu Deli
(Sumber: <http://penandatangan.fototandonesia.com/>)

Rumah Adat Batak



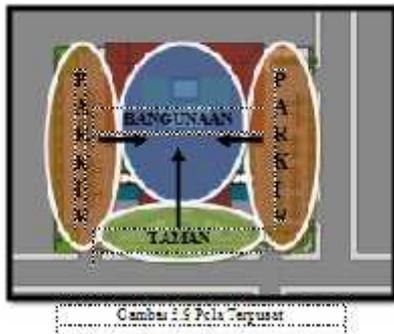
1. Rumah Adat Batak Toba
(Sumber: <http://gribhani.me/>)

2. Rumah Adat Batak Karo
(Sumber: <http://www.paldiratamuseum.com/>)



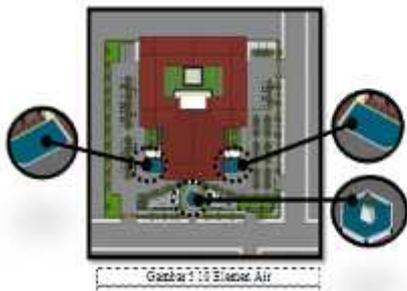
Penerapan kriteria - kriteria yang telah disebutkan tersebut dapat dilihat melalui tapak dan bangunan Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara.

Pada tapak menggunakan pola Terpusat



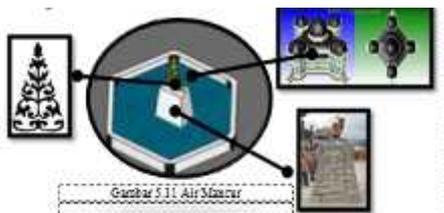
Pola perkampungan terpusat diterapkan pada tapak Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara melalui elemen bangunan, parkir, dan taman. Parkir dan taman yang mengapit dan berorientasi ke arah bangunan menunjukkan bahwa parkir dan taman sedang memusat ke satu arah yakni bangunan museum.

Elemen Air Pada Tapak



Pembuatan elemen air pada tapak, merupakan perwujudan dari permukiman masyarakat melayu dan nias yang berada didaerah pesisir.

Patung



Air mancur yang berfungsi sebagai landmark pada Museum Negeri Propinsi

Sumatera Utara mengambil bentuk dari beberapa ikon dari Kota Medan dan suku di Sumatera Utara. Bentuk dasar kolam tempat diletakkannya patung menyerupai bentuk dasar dari bangunan Masjid Al-Mashun (Mesjid Raya Medan), sedangkan patung itu sendiri berdiri diatas beton yang menyerupai bentuk batu loncat asal nias, dan patung itu sendiri merupakan bentuk dari ornamen suku melayu.

Gerbang Masuk Dan Keluar



Pintu masuk atau gerbang pada bangunan museum mempunyai bentuk dan warna yang sama dengan bangunan museum. Bentuk gerbang mengikuti bentuk atap dari bangunan museum, yang merupakan bentuk dari rumah adat suku batak toba, sedangkan untuk warna pada gerbang merupakan penerapan dari warna dari suku melayu, batak dan nias.

Sementara pada bentuk bangunan Kosmologi adalah ilmu yang mempelajari struktur dan sejarah alam semesta berskala besar. Dalam pandangan masyarakat tradisional kosmologi merupakan gambaran tentang asal usul nenek moyang yang berasal dari langit kemudian diturunkan ke bumi di puncak gunung. Terdapat tiga tingkatan dalam kosmologi, yakni: 1) Dunia Atas; 2) Dunia Manusia; dan 3)

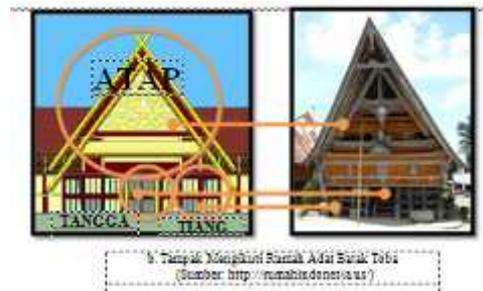
Dunia Bawah. Dunia atas merupakan dunia yang suci, bersih dengan kata lain adalah surga, dunia manusia merupakan kehidupan yang sekarang tempat manusia tinggal di bumi, dan untuk dunia bawah merupakan tempat paling buruk yang dapat diartikan sebagai neraka.

Selain dalam kehidupan, kosmologi juga dapat ditemukan dalam bangunan, yang dapat diartikan melalui 3 tingkatan yakni: 1) Kepala; 2) Badan; dan 3) Kaki yang mempunyai makna yang sama dengan pembagian kosmologi sebelumnya namun memiliki fungsi yang berbeda. Dalam bangunan, konsep kepala yang dimaksud adalah bagian atap yang berfungsi sebagai penutup bangunan agar terlindungi dari keadaan cuaca tempat tinggal dan juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang – barang penting. Bagian badan adalah tempat manusia berada, pada bagian ini digunakan sebagai tempat manusia melakukan aktivitasnya. Dan untuk bagian kaki merupakan bagian tempat binatang ternak berada.

Pada pengembangan museum, konsep kosmologi pada bangunan diterapkan untuk menunjukkan bahwa bangunan museum menyerupai bangunan tradisional. Namun fungsi dari konsep kosmologi pada bangunan museum sedikit berbeda dengan konsep kosmologi bangunan yang sebenarnya.

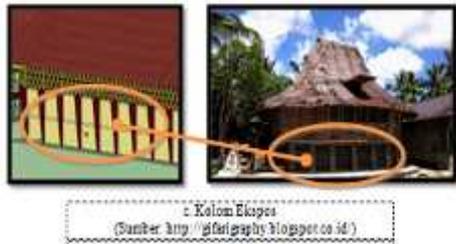
Konsep kepala pada bangunan museum diartikan sebagai kepala bangunan yakni atap yang berfungsi sebagai penutup dan pelindung bangunan dari keadaan cuaca. Sedangkan konsep badan diartikan sebagai tempat utama manusia atau

pengunjung berada. Bagian badan merupakan bagian inti dari museum yakni tempat dimana koleksi museum dipertunjukkan. Dan untuk bagian kaki pada museum diartikan sebagai tempat dimana museum itu berdiri. Museum dapat berdiri karena adanya pengelola yang senantiasa mengelola museum agar museum tetap ada dan dikunjungi oleh masyarakat.



Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara pada saat ini telah mengikuti bentuk rumah adat batak toba melalui bentuk atap utama dari museum. Dalam pengembangan museum, bentuk atap ini digunakan kembali agar terciptanya keterkaitan antara museum sebelum dan museum sesudah dikembangkan. Selain itu, penggunaan kembali atap ini bermaksud agar masyarakat tetap mengingat museum yang terdahulu sebelum dilakukannya pengembangan. Penerapan bentuk dari rumah adat batak toba dalam pengembangan lebih diperjelas dan lebih mendalam. Penerapan tersebut dilakukan melalui bentuk atap yang menyerupai bentuk atap rumah adat batak toba, kolom – kolom struktur yang diperlihatkan untuk menyerupai tiang – tiang yang ada pada rumah adat batak toba, dan backdrop penulisan nama museum yang dibuat berbentuk garis

panjang dan berulang untuk menyerupai tangga pada bangunan rumah adat batak toba.

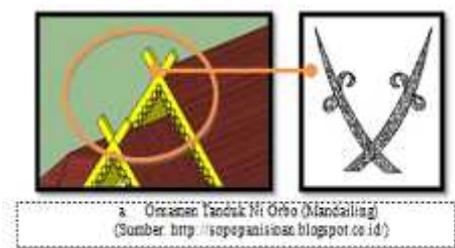


Kolom – kolom pada lantai 1 dan 2 yang sengaja ditonjolkan bermaksud agar konsep kaki (tiang) pada bangunan tradisional dapat terlihat pada bangunan Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara.

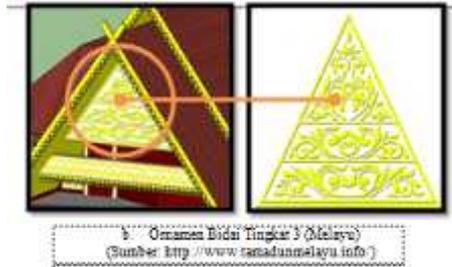
Bentuk atap pada museum mengikuti konsep dari atap melayu, yakni atap pada bangunan memiliki jenis dan tingkatan atap yang berbeda disetiap ruangnya.

Pada ornamen Tanduk Ni Orbo melambangkan kebangsawanan dan kekuasaan. Setiap rumah yang memiliki tanduk kerbau pada bagian atas atap rumahnya menandakan bahwa yang punya rumah adalah Raja atau kaum Bangsawan yang memiliki pengaruh atau kekuasaan.

Peletakan tanduk Ni Orbo pada bangunan museum ditujukan agar museum menjadi bangunan yang memiliki pengaruh di Kota Medan.



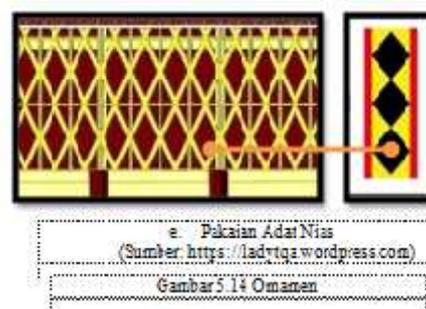
Bidai tingkat 3 merupakan ornamen yang digunakan oleh kerajaan melayu. Ornamen ini melambangkan kekuasaan, kejayaan, kemakmuran dan kebesaran.



Corak Motif Itik Sekawan (Itik Pulang Petang) menggambarkan tingkah laku hewan itik yang selalu berjalan beriringan ketika petang hari akan pulang ke kandang. Tingkah laku berjalan beriringan serasi, bersahabat, kompak, bersama-sama, menjadi contoh bagi manusia akan arti kehidupan.



Hiasan yang terletak dibawah lisplang yang disebut “lebah bergayut” atau “lebah bergantung” menyerupai “sarang lebah” yang sedang bergantung didahan kayu.



Warna merupakan hal terpenting bagi setiap bangunan. Tanpa warna bangunan tidak akan hidup. Pada penerapan konsep warna pada bangunan Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara, penulis mengambil beberapa warna khas dari suku asli Sumatera Utara.

Warna – warna yang digunakan dalam bangunan museum yang telah dikembangkan yakni warna kuning yang merupakan warna khas dari suku melayu dan warna merah yang merupakan warna khas dari suku batak dan nias.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan mengenai Revitalisasi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara, maka penulis menyampaikan beberapa kesimpulan sesuai dengan proses yang telah dilakukan melakukan revitalisasi pada bangunan Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara dengan memberikan fasilitas tambahan seperti area bermain, food court, mini theater, dan ruang workshop merupakan hal yang penting sebagai fasilitas penunjang yang dapat meningkatkan nilai jual museum dimata masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asli Br. Sembiring, Farizal Nasution, dan Bambang Asrul Amin Nasution. (2010), *Peradaban Melayu*. Medan : CV. Nusa Persada.
- Hidayati, Rahmalia. 2009. Cara Pemanfaatan Bangunan Kuno dan Bersejarah Sehingga Layak Menjadi Bangunan Cagar Budaya. Skripsi. Depok: Fakultas Teknik Departemen Arsitektut Universitas Indonesia.

Neufert, Ernst. (1996), *Data Arsitek jilid I Edisi 33*, Terjemahan Sunarto Tjahjadi. Jakarta : Erlangga.

Neufert, Ernst. (1996), *Data Arsitek jilid II Edisi 33*, Terjemahan Sunarto Tjahjadi. Jakarta : Erlangga.

Surbakti. A (2000), *Penghancuran Estetika Kota: Bangunan Bersejarah di Kota Medan*

Syahwan Hadi Umri. (2010), *Ragam Hias Arsitektur Rumah Melayu*. Jakarta : PT. Mapan.

Tuanku Luckman Sinar Basarshah-II, S.H. (2007), *Motif dan Ornamen Melayu*. Medan : Yayasan Kesultanan Serdang Medan.

Wikipedia,(2001),Kota Medan:https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Medan